

# Kode Switching dalam Interaksi Remaja: Studi Sociolinguistik di Media Sosial

Putri Syaharani <sup>1</sup>, Dea Ananda Insyira <sup>2</sup>, Syahrul Ramadhan <sup>3</sup>, Elvia Sukma <sup>4</sup>, Norliza binti Jamaludin <sup>5</sup>

<sup>1, 2, 3, 4, 5</sup> Universitas Negeri Padang, Indonesia

\* [Putrisyahanani015@gmail.com](mailto:Putrisyahanani015@gmail.com)

## Abstract

Urgensi dalam Penelitian ini yaitu untuk mengkaji fenomena alih kode dalam interaksi remaja di media sosial melalui pendekatan sociolinguistik. Studi ini berfokus pada bagaimana remaja Indonesia menggunakan pergantian bahasa, terutama antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam komunikasi digital, serta menganalisis bentuk linguistik, pola struktural, dan fungsi sociolinguistik dari praktik tersebut. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi dan analisis konten terhadap interaksi media sosial yang dilakukan oleh remaja berusia 13–19 tahun. Hasil analisis mengidentifikasi tiga jenis utama alih kode, yaitu alih kode antar kalimat, intra kalimat, dan alih kode berbentuk sisipan (tag switching). Ketiga bentuk ini memiliki berbagai fungsi, seperti menunjukkan identitas kelompok, mengekspresikan emosi, mencapai efisiensi komunikasi, serta mencerminkan afiliasi sosial dan budaya. Temuan menunjukkan bahwa alih kode di media sosial bukan sekadar fenomena linguistik, melainkan juga mencerminkan dinamika sosial yang lebih luas, seperti keterikatan antar teman sebaya, konstruksi identitas digital, dan sikap terhadap bahasa.

**Keywords:** *Kode Switching, Remaja, Sociolinguistik, Media Sosial, Interaksi Bahasa.*

## Pendahuluan

Kemajuan teknologi komunikasi telah mengubah pola interaksi sosial, terutama di kalangan remaja. Media sosial kini menjadi ruang utama bagi remaja untuk berkomunikasi dan mengekspresikan diri. Dalam konteks ini, fenomena kode switching atau alih kode menjadi semakin sering terjadi, khususnya antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Alih kode dipahami sebagai penggunaan dua atau lebih bahasa atau variasi bahasa dalam satu percakapan (Fauziyah et al., 2019). Studi ini berfokus pada bagaimana alih kode digunakan oleh remaja dalam interaksi mereka di media sosial dan bagaimana hal tersebut mencerminkan dinamika sosial-budaya mereka.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan dampak besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, terutama dalam cara berinteraksi dan berkomunikasi (Sudiantini et al., 2023). Salah satu bentuk perubahan signifikan dapat dilihat pada cara remaja berkomunikasi di dunia digital, khususnya melalui media sosial (Ni'amulloh Ash Shidiqie et al., 2023). Media sosial telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari remaja, yang menggunakannya untuk mengekspresikan diri, berinteraksi dengan teman sebaya, serta membentuk dan memperkuat identitas sosial mereka. Dalam ruang digital ini, bahasa menjadi alat yang sangat fleksibel dan dinamis, salah satunya melalui fenomena kode-switching atau alih kode (Piantari, 2011).

Kode-switching adalah fenomena berpindahnya seorang pembicara dari satu kode bahasa ke kode bahasa lain dalam satu interaksi atau percakapan (Hasanah et al., 2025). Fenomena ini sangat umum terjadi di kalangan remaja, terutama dalam komunikasi mereka di media sosial, di mana mereka sering beralih antara bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa daerah, atau bahkan bahasa gaul. Alih kode ini tidak hanya mencerminkan kemampuan linguistik, tetapi juga menggambarkan berbagai faktor sosial, budaya, dan psikologis yang mendasarinya (Zulfaida et al., 2024). Di kalangan remaja, penggunaan kode-switching sering kali berkaitan dengan pencarian identitas, status sosial, serta kecenderungan untuk menyesuaikan diri dengan kelompok sosial atau tren yang sedang berkembang (Rachman et al., 2024). Media sosial menjadi wadah di mana remaja dapat mengekspresikan diri mereka secara bebas, baik dalam konteks bahasa formal maupun informal. Oleh karena itu, kode-switching bukan hanya dilihat sebagai fenomena linguistik semata, tetapi juga sebagai refleksi dari dinamika sosial yang terjadi di dunia digital.

Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena kode-switching yang terjadi dalam interaksi remaja di media sosial, dengan fokus pada bentuk-bentuk alih kode yang digunakan, fungsi-fungsi sosial yang terkandung di dalamnya, serta faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan kode-switching tersebut. Selain itu, penelitian ini juga akan membahas implikasi sosiolinguistik dari praktik kode-switching dalam pembentukan identitas sosial remaja dan peran media sosial sebagai medium komunikasi dalam masyarakat modern. Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting dalam interaksi sosial manusia (Mailani et al., 2022). Dalam konteks masyarakat yang multilingual dan multikultural, fenomena kode-switching atau alih kode menjadi suatu hal yang wajar, terutama di kalangan remaja yang hidup di era globalisasi ini (Hamama & Nurseha, 2023). Dengan perkembangan teknologi informasi, khususnya media sosial, bahasa telah berkembang dengan cepat dan menjadi lebih fleksibel. Media sosial seperti Instagram, TikTok, WhatsApp, dan Twitter memberikan ruang bagi individu, terutama remaja, untuk berkomunikasi dengan berbagai macam audiens dan membentuk identitas sosial mereka melalui bahasa.

Remaja, sebagai kelompok sosial yang sedang dalam proses pencarian identitas, sering kali menggunakan kode-switching sebagai salah satu bentuk ekspresi diri. Praktik alih kode ini terjadi ketika seorang individu berpindah dari satu bahasa atau varietas bahasa ke bahasa lain dalam satu interaksi atau percakapan. Fenomena ini sering dijumpai dalam interaksi verbal di media sosial, di mana remaja sering kali beralih antara bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahkan bahasa daerah atau bahasa gaul. Kode-switching di media sosial tidak hanya mencerminkan dinamika bahasa, tetapi juga menggambarkan perubahan sosial dan budaya di kalangan remaja (Maharani et al., 2025). Penggunaan bahasa Inggris atau campuran bahasa asing dalam komunikasi sehari-hari sering kali dilihat sebagai simbol modernitas, status sosial, dan keanggotaan dalam komunitas global. Di sisi lain, kode-switching juga dapat menunjukkan kekayaan linguistik dan fleksibilitas bahasa yang digunakan oleh para remaja.

Dalam penelitian ini, fokus utama adalah memahami bagaimana remaja menggunakan kode-switching dalam interaksi mereka di media sosial, serta mengeksplorasi faktor-faktor yang mendorong terjadinya alih kode tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis bagaimana kode-switching mempengaruhi identitas sosial remaja dan bagaimana fenomena ini mencerminkan hubungan antara bahasa, masyarakat, dan budaya di era digital. Dengan demikian, pemahaman terhadap fenomena kode-switching di kalangan remaja dapat memberikan wawasan penting tentang perubahan pola komunikasi, penggunaan bahasa, dan peran media sosial dalam membentuk identitas sosial generasi muda saat ini.

Alih kode merupakan bagian dari kajian sosiolinguistik yang mengkaji relasi antara bahasa dan masyarakat terdapat tiga tipe utama alih kode (Thesa et al., 2017): intra-sentential (dalam satu kalimat), inter-sentential (antar kalimat), dan tag switching (penyisipan frasa). Selain bentuk, fungsi alih kode juga menjadi perhatian, seperti memperjelas makna, menunjukkan kedekatan sosial, dan menyesuaikan konteks sosial. Penelitian sebelumnya (Harun et al., 2025) telah menunjukkan bahwa alih kode di kalangan remaja berkaitan erat dengan identitas dan gaya hidup modern. Namun, konteks media sosial sebagai ruang komunikasi digital masih perlu dieksplorasi lebih lanjut dalam konteks remaja Indonesia.

Kajian mengenai kode switching telah menjadi perhatian utama dalam studi sosiolinguistik sejak beberapa dekade terakhir (Alvianto, 2020). Kode switching atau alih kode merujuk pada perpindahan bahasa atau ragam bahasa dalam satu tuturan atau interaksi komunikasi. (Indrayani, 2018) kode switching terjadi ketika penutur secara sadar berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain karena alasan sosial atau linguistik tertentu. Fenomena ini menjadi sangat penting dalam masyarakat multilingual seperti Indonesia, di mana penutur sering memiliki kemampuan untuk menggunakan lebih dari satu bahasa dalam kehidupan sehari-hari. (Eyato, 2018) membedakan dua jenis kode switching, yaitu situational code switching dan metaphorical code switching.

Yang pertama terjadi karena perubahan konteks situasi, sedangkan yang kedua lebih didasarkan pada niat atau tujuan komunikatif tertentu. Dalam konteks media sosial, bentuk metaphorical code switching kerap ditemukan karena penutur ingin membangun citra diri, menunjukkan keakraban, atau menyesuaikan diri dengan komunitas daring. (Purnama, 2020) kode switching juga berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan solidaritas, menjaga hubungan interpersonal, dan menyesuaikan gaya komunikasi dengan audiens. Temuan ini relevan dengan interaksi remaja di media sosial, di mana bahasa menjadi sarana untuk membentuk identitas sosial dan menunjukkan keanggotaan dalam kelompok tertentu.

Penelitian yang dilakukan oleh (Putri et al., 2025) menunjukkan bahwa media sosial menciptakan arena baru bagi praktik kebahasaan yang lebih fleksibel dan personal. Remaja sebagai pengguna dominan media sosial memanfaatkan kode switching tidak hanya karena kemampuan linguistik mereka, tetapi juga karena pengaruh gaya hidup digital yang mendorong penggunaan bahasa campuran, terutama antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Dalam konteks Indonesia, beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh (Thesa et al., 2017) menggarisbawahi bahwa alih kode merupakan gejala umum yang mencerminkan dinamika sosial dan budaya masyarakat bilingual atau multilingual. Oleh karena itu, penelitian tentang kode switching di media sosial bukan hanya mengungkap aspek linguistik semata, tetapi juga memperlihatkan relasi sosial, identitas, dan nilai-nilai budaya yang berkembang di kalangan remaja digital. Dengan demikian, tinjauan pustaka ini menunjukkan bahwa studi kode switching sangat relevan untuk memahami pola komunikasi remaja di media sosial, sekaligus memperkaya pemahaman kita terhadap interaksi bahasa dan masyarakat di era digital.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Sugiyono, 2018). Data dikumpulkan melalui teknik observasi dan dokumentasi screenshot percakapan remaja di media sosial seperti Instagram story, WhatsApp chat, dan komentar TikTok. Subjek penelitian adalah remaja berusia 15-18 tahun yang aktif menggunakan media sosial. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi bentuk, fungsi, dan faktor penyebab terjadinya alih kode.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif sosiolinguistik untuk menganalisis fenomena kode switching dalam interaksi remaja di media sosial (Safarudin et al., 2023). Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami praktik kebahasaan remaja secara mendalam dalam konteks sosial dan budaya yang melingkupinya. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena kode switching yang terjadi dalam interaksi remaja di media sosial secara mendalam dan holistik. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, latar belakang, serta konteks sosial-budaya yang melatarbelakangi terjadinya alih kode, sesuai dengan prinsip bahwa penelitian ini tidak berhubungan dengan angka dan lebih menekankan pada pengamatan gejala kebahasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap interaksi remaja di media sosial, seperti Instagram, Twitter, dan TikTok. Data yang dikumpulkan berupa tuturan, caption, atau komentar yang mengandung fenomena kode switching. Selain observasi, peneliti juga menggunakan teknik catat untuk mendokumentasikan data yang relevan, serta teknik wawancara atau diskusi dengan beberapa informan remaja guna memperkaya pemahaman tentang motif dan fungsi alih kode yang digunakan. Sumber data dipilih secara purposive, yaitu remaja aktif pengguna media sosial yang sering melakukan alih kode dalam komunikasi daring.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan mengklasifikasikan bentuk-bentuk kode switching yang ditemukan, kemudian menginterpretasikan fungsi dan faktor penyebabnya berdasarkan teori-teori sosiolinguistik. Peneliti juga melakukan triangulasi data, yaitu membandingkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara untuk memastikan validitas temuan. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi yang menggambarkan pola, kecenderungan, serta makna sosial dari praktik kode switching di kalangan remaja di media sosial.

### ***Subjek dan Lokasi Penelitian***

Subjek penelitian adalah remaja berusia 15–18 tahun yang aktif menggunakan media sosial, khususnya Instagram dan TikTok, sebagai sarana interaksi. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yakni berdasarkan kriteria: (1) aktif menggunakan media sosial minimal satu tahun terakhir, (2) menunjukkan praktik kode switching dalam unggahan atau komentar, serta (3) bersedia menjadi responden. Penelitian difokuskan pada remaja di [sebutkan lokasi, misalnya: Kota Padang], sebagai representasi komunitas urban yang multilingual.

### ***Teknik Pengumpulan Data***

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama Observasi daring, dengan menelusuri konten unggahan, caption, dan komentar di akun media sosial responden yang menunjukkan praktik alih kode. Wawancara semi-terstruktur, dilakukan kepada 8–10 remaja untuk mengetahui alasan, konteks, dan persepsi mereka terhadap praktik kode switching. Dokumentasi, berupa tangkapan layar (screenshot) dari interaksi yang menunjukkan alih kode di media sosial sebagai data primer.

### ***Teknik Analisis Data***

Analisis data dilakukan melalui tahapan, Kategorisasi bentuk kode switching, berdasarkan klasifikasi Poplack (1980) yaitu intrasentential, intersentential, dan tag switching. Interpretasi fungsi alih kode, mengacu pada teori Holmes (2013), seperti fungsi identitas, solidaritas, humor, atau penyesuaian konteks. Analisis faktor penyebab, dengan mengidentifikasi motif sosiolinguistik yang melatarbelakangi praktik tersebut, baik dari segi individu maupun sosial.

## Hasil

### Bentuk Alih Kode

**Tabel 1.** Bentuk Alih Kode dalam Interaksi Remaja di Media Sosial

| No | Bentuk alih kode | Contoh kutipan                            | Jumlah | Persentase |
|----|------------------|-------------------------------------------|--------|------------|
| 1. | Intra setensial  | Gue lagi capek banget ,I can't even think | 22     | 44%        |
| 2. | Inter setential  | Hari ini pusing banget , this is too much | 18     | 36%        |
| 3. | Tag switching    | that's it sih                             | 10     | 20%        |

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa bentuk alih kode intra-sentential paling dominan digunakan oleh remaja, yakni sebanyak 22 kali (44%). Bentuk ini terjadi ketika unsur bahasa berbeda digunakan dalam satu kalimat, seperti pada kutipan "Gue lagi capek banget, I can't even think." Hal ini menunjukkan bahwa remaja cenderung mencampur unsur bahasa dalam satu struktur kalimat, mencerminkan fleksibilitas linguistik dalam interaksi digital.

Alih kode inter-sentential muncul sebanyak 18 kali (36%), seperti pada kutipan "Hari ini pusing banget. This is too much." Artinya, perpindahan bahasa dilakukan antar kalimat. Sementara itu, tag switching muncul paling sedikit (20%), biasanya dalam bentuk sisipan singkat seperti "That's it sih." yang menunjukkan penggunaan elemen bahasa asing untuk penegasan atau ekspresi tambahan.

### Fungsi Alih Kode

**Tabel 2.** Fungsi Alih Kode yang Digunakan oleh Remaja

| No | Fungsi Alih Kode         | Contoh Penggunaan                          | Frekuensi | Persentase |
|----|--------------------------|--------------------------------------------|-----------|------------|
| 1  | Ekspresi Emosi/Identitas | Aku kesel banget, like seriously!          | 20        | 40%        |
| 2  | Efisiensi Komunikasi     | Bisa nggak? I mean, it's simple.           | 12        | 24%        |
| 3  | Humor/Sarkasme           | Wow, what a smart move... not.             | 10        | 20%        |
| 4  | Penyesuaian Konteks      | Tugas ini harus present in English, right? | 8         | 16%        |

Tabel 2. menjelaskan fungsi alih kode yang dilakukan remaja. Fungsi ekspresi emosi atau identitas menjadi fungsi yang paling banyak ditemukan (40%). Kutipan seperti "Aku kesel banget, like seriously!" menunjukkan bahwa remaja menggunakan alih kode untuk mengekspresikan perasaan secara lebih ekspresif dan terkadang terasa lebih "pas" dalam bahasa asing.

Fungsi lain yang menonjol adalah efisiensi komunikasi (24%) dan humor/sarkasme (20%). Dalam hal ini, penggunaan bahasa Inggris dapat mempercepat penyampaian pesan atau menambahkan nuansa humor tertentu, seperti dalam "Wow, what a smart move... not." Fungsi penyesuaian konteks (16%) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa asing juga berkaitan dengan situasi formal atau akademik, contohnya saat membahas tugas.

### Faktor Penyebab

**Tabel 3.** Faktor Penyebab Penggunaan Alih Kode oleh Remaja (Data Wawancara)

| Faktor Utama             | Persentase | Contoh Ucapan Responden                                        |
|--------------------------|------------|----------------------------------------------------------------|
| Terpengaruh Media Global | 100%       | Karena sering nonton YouTube dan TikTok luar sih, jadi dibawa. |
| Tren di Kalangan Teman   | 80%        | Teman-teman juga sering ngomong campur, jadi kayak biasa aja.  |
| Gaya Bahasa Kekinian     | 60%        | Kayak lebih keren aja kalau disisipin English dikit.           |
| Kebutuhan Akademis       | 40%        | Tugas sekolah kadang harus pakai bahasa Inggris juga.          |

Data wawancara dalam Tabel 3 menunjukkan bahwa pengaruh media global merupakan penyebab utama (100%) dari penggunaan alih kode. Responden mengaku terbiasa mendengar campuran bahasa dalam konten seperti YouTube dan TikTok internasional. Hal ini memperkuat

argumen bahwa konsumsi media digital global sangat memengaruhi kebiasaan berbahasa remaja.

Faktor lain seperti tren di kalangan teman (80%), gaya bahasa kekinian (60%), dan kebutuhan akademis (40%) juga turut mendorong alih kode. Fenomena ini menegaskan bahwa alih kode tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal (media), tetapi juga oleh dinamika sosial dan kebutuhan pragmatis dalam komunikasi sehari-hari. Penelitian mengenai code switching dalam interaksi remaja di media sosial menunjukkan bahwa fenomena alih kode ini sangat dipengaruhi oleh media sosial, lingkungan sosial, dan kebutuhan ekspresi diri. Remaja cenderung menggunakan dua bahasa, terutama Indonesia dan Inggris, secara bergantian dalam percakapan di platform digital sebagai bentuk ekspresi identitas, membangun hubungan interpersonal, serta menyesuaikan diri dengan dinamika sosial dan budaya yang berkembang pesat di era digital. Alih kode juga berfungsi sebagai media untuk menegaskan identitas, mengekspresikan emosi, hingga menunjukkan prestise sosial di lingkungan pertemanan daring. Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa praktik code switching lebih sering terjadi dalam situasi informal, seperti percakapan sehari-hari di media sosial, dibandingkan situasi formal seperti diskusi akademik. Selain itu, penggunaan alih kode ini tidak memberikan dampak signifikan terhadap kemampuan remaja dalam berbahasa Indonesia, melainkan mencerminkan kemampuan adaptasi linguistik dan kreativitas bahasa remaja dalam menghadapi tuntutan komunikasi global di ruang digital.

Hasil penelitian mengenai kode switching dalam interaksi remaja di media sosial menunjukkan bahwa alih kode menjadi fenomena yang sangat umum terjadi di kalangan remaja, terutama dalam percakapan informal di platform digital seperti Instagram, WhatsApp, dan Twitter. Remaja cenderung mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris untuk mengekspresikan diri, mengikuti tren, atau menyesuaikan dengan lawan bicara. Faktor utama yang mendorong terjadinya alih kode ini adalah pengaruh lingkungan sosial, paparan media digital, serta keinginan untuk menunjukkan identitas atau prestise di hadapan teman sebaya. Selain itu, penelitian juga menemukan bahwa bentuk kode switching yang paling sering digunakan adalah intra-sentential code switching, yaitu peralihan bahasa di dalam satu kalimat. Penggunaan alih kode ini tidak hanya mempermudah komunikasi, tetapi juga memperkaya cara remaja dalam menyampaikan pesan dan emosi. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan ini tidak berdampak negatif secara signifikan terhadap kemampuan berbahasa Indonesia remaja, melainkan mencerminkan adaptasi dan kreativitas mereka dalam berkomunikasi di era digital.

Penelitian ini juga menemukan bahwa motivasi remaja melakukan kode switching sangat beragam, mulai dari keinginan untuk mempererat hubungan sosial, menyesuaikan diri dengan kelompok pertemanan, hingga kebutuhan untuk memperjelas makna dalam percakapan. Selain itu, beberapa remaja menggunakan alih kode untuk menunjukkan kecakapan bahasa asing atau sekadar mengikuti gaya bahasa yang sedang tren di media sosial. Faktor situasional, seperti topik pembicaraan dan lawan bicara, turut memengaruhi frekuensi dan bentuk kode switching yang digunakan. Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial berperan penting sebagai ruang praktik dan perkembangan kode switching di kalangan remaja. Platform digital memfasilitasi interaksi multibahasa dan mempercepat penyebaran gaya bahasa baru di antara pengguna muda. Dengan demikian, media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga wadah pembentukan identitas linguistik remaja yang dinamis dan adaptif terhadap perubahan zaman.



## Pembahasan

### ***Pengertian Kode-Switching***

Kode-switching atau alih kode merupakan salah satu fenomena linguistik yang muncul dalam situasi komunikasi bilingual atau multilingual, di mana penutur secara sadar atau tidak sadar berpindah dari satu kode bahasa ke kode lainnya dalam satu tuturan atau wacana. Fenomena ini mencerminkan tidak hanya kompetensi linguistik penutur, tetapi juga strategi sosial yang digunakan dalam interaksi antarindividu di berbagai konteks. Secara teoretis, mengklasifikasikan kode-switching menjadi tiga bentuk utama, yaitu inter-sentential switching (peralihan bahasa antar kalimat), intra-sentential switching (peralihan dalam satu kalimat), dan tag-switching (penyisipan kata atau frasa singkat dari bahasa lain, seperti tag dan discourse markers) (Hasanah et al., 2025). Ketiga bentuk ini menunjukkan tingkat kompleksitas dan keluwesan dalam praktik berbahasa, yang tidak hanya dipengaruhi oleh struktur bahasa, tetapi juga oleh tujuan komunikatif dan kondisi sosial penutur.

Kode-switching dapat berfungsi sebagai penanda identitas sosial, strategi retorik, alat untuk memperkuat solidaritas kelompok, maupun sebagai sarana untuk menjembatani kesenjangan dalam keterbatasan leksikal. Dengan demikian, alih kode tidak dapat dipahami secara semata-mata linguistik, melainkan (Eyato, 2018) harus dianalisis dalam konteks sosial-budaya yang melingkupinya. Dalam konteks komunikasi digital, terutama di kalangan remaja pengguna media sosial, kode-switching menunjukkan intensitas yang lebih tinggi. Hal ini berkaitan dengan paparan terhadap berbagai bahasa melalui internet, keinginan untuk mengikuti tren global, serta proses pembentukan identitas diri yang lebih cair dan dinamis di ruang maya. Oleh karena itu, kajian terhadap kode-switching dalam ranah ini menjadi penting untuk memahami bagaimana bahasa berfungsi sebagai representasi identitas sekaligus sebagai alat navigasi sosial dalam komunitas virtual.

Kode-switching merujuk pada praktik berpindah dari satu kode bahasa ke kode bahasa lainnya dalam satu konteks interaksi. Ini dapat terjadi antarbahasa (misalnya dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris), maupun antarvarietas dalam satu bahasa (misalnya antara bahasa baku dan bahasa gaul). Kode-switching dibedakan menjadi dua bentuk utama: inter-sentential switching (berpindah bahasa antar kalimat) dan intra-sentential switching (berpindah dalam satu kalimat) (Karyati, 2022). Fenomena code switching dalam interaksi remaja di media sosial merupakan refleksi dari dinamika sosial dan budaya yang berkembang pesat di era digital. Penelitian menunjukkan bahwa praktik alih kode ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti paparan media sosial, lingkungan sosial yang multibahasa, dan kebutuhan ekspresi diri di kalangan remaja. Melalui code switching, remaja tidak hanya menyesuaikan diri dengan tren komunikasi global, tetapi juga membangun identitas serta memperkuat hubungan interpersonal di dunia maya.

Selain sebagai sarana ekspresi dan penyesuaian sosial, code switching juga memperlihatkan adanya kreativitas linguistik di kalangan remaja. Mereka seringkali mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, dalam percakapan informal di media sosial. Sekitar 25% remaja mengaku melakukan pencampuran bahasa dalam interaksi digital mereka, baik untuk mengikuti tren, menambah daya tarik komunikasi, maupun karena merasa istilah asing lebih mewakili konteks pembicaraan tertentu. Namun, penggunaan alih kode ini lebih dominan pada situasi informal, sementara pada situasi formal seperti presentasi atau diskusi akademik, remaja cenderung menggunakan bahasa yang lebih baku.

Meskipun penggunaan code switching semakin meluas, penelitian menyimpulkan bahwa praktik ini tidak memberikan dampak signifikan terhadap kemampuan remaja dalam berbahasa Indonesia secara formal. Alih kode justru memperlihatkan kemampuan adaptasi dan fleksibilitas bahasa remaja dalam menghadapi tantangan komunikasi di era digital. Namun demikian, perlu adanya perhatian agar penggunaan bahasa campur tidak mengurangi kualitas komunikasi formal serta tetap menjaga pelestarian bahasa Indonesia sebagai identitas nasional

### ***Bentuk Kode-Switching di Media Sosial***

Di media sosial, bentuk kode-switching yang sering dijumpai antara lain: 1) Penggunaan frasa atau kosakata Inggris dalam kalimat Bahasa Indonesia, misalnya: “Aku beneran capek banget today.” 2) Pergantian struktur kalimat secara keseluruhan dari satu bahasa ke bahasa lain. 3) Mixing antara bahasa daerah dan bahasa nasional, seperti campuran Bahasa Minang dan Bahasa Indonesia.

### ***Fungsi Kode-Switching***

Berdasarkan analisis sosiolinguistik, kode-switching di kalangan remaja memiliki berbagai fungsi, antara lain: 1) Identitas dan solidaritas kelompok, untuk menunjukkan keanggotaan dalam komunitas tertentu. 2) Penanda gaya atau tren, di mana bahasa asing dianggap lebih keren atau modern. 3) Mengungkapkan emosi, karena kosakata dalam satu bahasa terasa lebih tepat digunakan. 4) Strategi komunikasi, seperti untuk memperjelas atau menyederhanakan pesan.

### ***Faktor Pendorong Kode-Switching***

Beberapa faktor yang memengaruhi terjadinya alih kode dalam interaksi remaja di media sosial meliputi: 1) Pengaruh globalisasi, terutama dominasi bahasa Inggris dalam konten digital. 2) Perkembangan teknologi komunikasi yang memungkinkan interaksi lintas budaya. 3) Sikap bahasa remaja yang cenderung permisif terhadap pencampuran kode. 4) Pengaruh media dan budaya pop seperti film, musik, dan influencer.

### ***Implikasi Sosiolinguistik***

Kode-switching di media sosial mencerminkan adanya fleksibilitas linguistik sekaligus pembentukan identitas baru di ruang digital (Rosdiana, 2016). Namun, fenomena ini juga menimbulkan perdebatan, khususnya terkait dengan pelestarian bahasa nasional dan potensi pengikisan bahasa daerah. Studi mengenai kode switching dalam interaksi remaja di media sosial memberikan sejumlah implikasi penting dalam kajian sosiolinguistik khususnya dalam memahami dinamika kebahasaan dalam masyarakat digital yang multikultural dan multibahasa (Azzurra & Hijrah, 2024), Pertama, temuan ini menegaskan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas sosial dan simbol keanggotaan kelompok. Remaja secara aktif menggunakan alih kode untuk menegaskan afiliasi kultural, membangun citra diri yang modern dan global, serta menunjukkan fleksibilitas dalam beradaptasi dengan konteks komunikasi yang berbeda.

Kedua, fenomena kode switching memperlihatkan bahwa media sosial merupakan ruang linguistik yang sangat cair, di mana norma-norma kebahasaan formal cenderung bergeser dan digantikan oleh norma-norma baru yang bersifat situasional dan kontekstual. Hal ini memberikan tantangan sekaligus peluang bagi pendidik, linguis, dan pengambil kebijakan untuk menyesuaikan pendekatan mereka terhadap perkembangan bahasa remaja yang berlangsung sangat cepat di ranah digital.



Ketiga, kajian ini memperluas pemahaman tentang peran media sosial sebagai medan baru dalam pembentukan dan penguatan variasi bahasa. Interaksi yang terjadi di media sosial menciptakan bentuk-bentuk komunikasi hibrida yang unik, yang tidak hanya memengaruhi ragam bahasa tulis informal, tetapi juga berpotensi memengaruhi bahasa lisan dalam kehidupan sehari-hari remaja. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam pengembangan teori sosiolinguistik yang relevan dengan era digital, serta menjadi acuan bagi penelitian lanjutan yang lebih mendalam terkait bahasa, identitas, dan media sosial.

## Kesimpulan

Kode switching dalam interaksi remaja di media sosial merupakan fenomena linguistik yang kompleks dan kaya makna. Alih kode tidak hanya mencerminkan dinamika bahasa, tetapi juga identitas, nilai sosial, dan perubahan budaya. Penggunaan bahasa yang fleksibel menunjukkan kreativitas berbahasa serta respons terhadap lingkungan komunikasi digital yang terus berubah. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa alih kode (code switching) merupakan fenomena linguistik yang umum terjadi dalam interaksi remaja di media sosial. Bentuk alih kode yang paling dominan digunakan adalah intra-sentential switching, yaitu pencampuran dua bahasa dalam satu kalimat, yang menunjukkan tingkat kenyamanan dan keluwesan remaja dalam menggunakan lebih dari satu bahasa secara bersamaan. Fungsi utama dari alih kode tersebut adalah untuk mengekspresikan emosi dan identitas, diikuti oleh fungsi efisiensi komunikasi, humor/sarkasme, dan penyesuaian konteks. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga emosional dan simbolik, mencerminkan identitas diri serta afiliasi kelompok sosial.

Adapun faktor penyebab utama dari fenomena ini adalah pengaruh media global, seperti YouTube dan TikTok, yang mendorong eksposur remaja terhadap bahasa asing. Selain itu, tren pergaulan, gaya bahasa kekinian, dan kebutuhan akademis turut memperkuat kecenderungan remaja untuk menggunakan alih kode dalam komunikasi daring mereka. Secara keseluruhan, alih kode dalam interaksi remaja di media sosial bukan sekadar fenomena linguistik, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial, identitas budaya, serta pengaruh globalisasi bahasa dalam kehidupan remaja masa kini.

## Acknowledgment

-

## Daftar Pustaka

- Alvianto, V. (2020). Pengaruh Bilingualisme dalam Masyarakat terhadap Kemajuan Bahasa Indonesia. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 6(6), 3057–3072. <https://doi.org/https://doi.org/10.38035/rrj.v7i3.1596>
- Azzurra, D., & Hijrah, N. (2024). Pengaruh Budaya Populer K-Pop Terhadap Fenomena Campur Kode Dan Alih Kode Di Media Sosial. *ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, Dan Sastra*, 2(1), 117–225. <https://doi.org/https://doi.org/10.59638/isolek.v2i1.278>
- Eyato, R. G. (2018). Types of Codes Switching. *Al-Lisan: Jurnal Bahasa (e-Journal)*, 3(2), 58–67. <https://doi.org/https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/al/article/view/423>
- Fauziyah, A., Itaristanti, I., & Mulyaningsih, I. (2019). Fenomena Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Angkutan Umum (ELF) Jurusan Sindang Terminal\_Harjamukti Cirebon. *SeBaSa*, 2(2), 79. <https://doi.org/10.29408/sbs.v2i2.1334>

- Hamama, S., & Nurseha, M. A. (2023). Memahami Komunikasi Verbal Dalam Interaksi Manusia. *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, 3(2), 136–143. <https://doi.org/https://doi.org/10.33507/selasar.v3i2.1887>
- Harun, S., Kasman, N., Yusmah, Y., & Kamal, K. (2025). Analisis Alih Kode dan Campur Kode Percakapan Tokoh-Tokoh dalam Film ‘Sekawan Limo.’ *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 5711–5718. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.8052>
- Hasanah, M., Julia, V., NH, L. Q. Z., & Sugiarti, S. (2025). Analisis Kode-Mixing Dan Kode-Switching Dalam Percakapan Mahasiswa Semester Empat Pbsi Universitas Nurul Huda. *Jurnal Padamu Negeri*, 2(2), 98–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.69714/qz98j535>
- Indrayani, N. (2018). Penggunaan Campur Kode Dan Alih Kode Dalam Proses Pembelajaran Di Smpn Ubung Pulau Buru [The Use of Mixing Code and Switching Code in Learning Process at SMPN Ubung Buru Island]. *Totobuang*, 5(2), 299. <https://doi.org/10.26499/ttbng.v5i2.40>
- Karyati, A. (2022). Alih Kode dan Campur Kode dalam Video Youtube Chanel “ Lia Kato” (Studi Kasus Pada Keluarga Campuran Indonesia - Jepang Hiroaki Kato dan Lia Kato). *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 2299. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.2299-2310.2022https://doi.org/10.69714/qz98j535>
- Maharani, D., Simanjuntak, H. S., Cahyani, N., Hazizah, R., & Sari, Y. (2025). Makna dalam Era Digital: Kajian Semantik Terhadap Bahasa di Media Sosial Indonesia. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 841–862. <https://doi.org/https://doi.org/10.63822/capxn478>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Ni’amulloh Ash Shidiqie, Nouval Fitra Akbar, & Andhita Risko Faristiana. (2023). Perubahan Sosial dan Pengaruh Media Sosial Tentang Peran Instagram dalam Membentuk Identitas Diri Remaja. *Simpaty*, 1(3), 98–112. <https://doi.org/10.59024/simpaty.v1i3.225>
- Piantari, L. L. (2011). Alih Kode (Code-Switching) Pada Status Jejaring Sosial Facebook Mahasiswa. *JURNAL AI-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 1(1), 12. <https://doi.org/10.36722/sh.v1i1.19>
- Purnama, I. G. A. V. (2020). Code-switching in teaching English subject for EFL students. *Journal of Applied Studies in Language*, 4(1), 97–105. <https://doi.org/10.31940/jasl.v4i1.1595>
- Putri, A. N., Anggun, W. P., Jelita, N. A., Febrilia, T. E., & Purwanto, E. (2025). Media Sosial dan Transformasi Budaya Remaja di Perkotaan. *Interaction Communication Studies Journal*, 2(2), 16. <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/interaction.v2i2.4344>
- Rachman, A., Putri, N., Ulya, R. H., Sari, H. Y., Putri, D. S., & Putri, S. M. (2024). Alih dan Campur Kode Pada Konten Podcast Pandeka di Noice dalam Perspektif Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic*, 8(3), 37–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.36057/jips.v8i3.702>
- Rosdiana, R. (2016). Alih Kode (Code-Switching) pada Jejaring Sosial Path. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(2). <https://doi.org/10.30998/sap.v1i2.1028http://dx.doi.org/10.30998/sap.v1i2.1028>

- Safarudin, R., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research Volume*, 3(2), 9680–9694. <https://doi.org/https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Sudiantini, D., Naiwasha, A., Izzati, A., & Rindiani, C. (2023). Penggunaan Teknologi Pada Manajemen Sumber Daya Manusia Di Dalam Era Digital Sekarang. *Digital Bisnis: Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen Dan E-Commerce*, 2(2), 262–269. <https://doi.org/https://doi.org/10.30640/digital.v2i2.1082>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Thesa, K., Nababan, N., & Marmanto, S. (2017). Penggunaan Alih Kode Dalam Percakapan Pada Jaringan Whatsapp Oleh Mahasiswa Knb Yang Berkuliah Di Universitas Sebelas Maret. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 2(1), 89. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v2i1.1720>
- Zulfaida, A., Kurnia, I., Anggraini, S. D., & Sari, J. E. D. (2024). Alih Kode Dan Campur Kode Pada Novel “Same Campus With Wife” Karya Farah Fida Karina. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(2), 396–403. <https://doi.org/https://doi.org/10.36277/basataka.v7i2.447>